

Tingkat Kesehatan BPRS di Jawa Tengah Selama COVID-19

Financial Health of BPRS in Central Java During COVID-19

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BPRS di Jawa Tengah selama Covid-19, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yang diperoleh 73 sampel pada periode triwulan Maret, Juni, dan September. Hasil dari penelitian BPRS di Jawa Tengah dengan CAR memastikan BPRS, sangat sehat sebanyak 24 BPRS, 1 BPRS cukup sehat pada triwulan 1, 2 dan 3 Tahun.2020. NPF, sangat sehat sebanyak 13 BPRS, 5 BPRS sehat, cukup sehat sebanyak 3 BPRS, 2 BPRS kurang sehat serta 1 BPRS, tidak sehat dalam Triwulan 1, 2 dan 3 Tahun.2020. BOPO dalam triwulan 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah menunjukkan 14 BPRS sangat sehat, 3 BPRS, sehat, 1 BPRS, cukup sehat, 1 BPRS, kurang sehat serta 6 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang tidak sehat. Berdasarkan FDR menunjukkan pada triwulan 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah yaitu 3 BPRS, sangat sehat, 4 BPRS, sehat, 13 BPRS, cukup sehat, dan 5 BPRS kurang sehat.

Kata kunci: CAR, NPF, BOPO, FDR .

Liris Kristina¹,
Irwan Prasetyo².

¹² Program Studi D-3
Akuntansi, Politeknik Trisila
Dharma, Tegal. Indonesia

Surel Korespondensi:
liriskristinaptd@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know financial health BPRS in Central Java during the Covid-19. This research uses descriptive quantitative method. The sample was selected using a purposive sampling method obtained 73 research samples in the quarterly period march, june and September. The results of the BPRS research in Central Java calculated by the CAR show that the BPRS is in a, very healthy as many 24 BPRS and 1 BPRS in a, fairly healthy level in the 1st, 2nd and 3rd quarters of 2020. NPF were in a, very healthy as many as 13 BPRS, 5 BPRS at a healthy level, quite healthy as many as 3 BPRS, 2 less healthy BPRS and 1 unhealthy BPRS in quarterly 1, 2 and 3 of. 2020. BOPO in quarterly 1, 2 and 3 BPRS in Central Java showed 14 very healthy BPRS, 3 healthy BPRS, 1 moderately healthy BPRS, 1 less healthy BPRS and 6 BPRS showed unhealthy levels of health. Based on the calculation to FDR it shows that the financial conditions in quarters 1, 2 and 3 of BPRS in Central Java 3 BPRS are at a very healthy level of health, 4 BPRS indicate a healthy level of health, 13 BPRS are quite healthy, and 5 BPRS is not healthy.

Keywords: CAR, NPF, BOPO, FDR

PENDAHULUAN

Submitted:
12 May 2022

Accepted:
30 May 2022

Published:
20 Jul 2022

Pemerintah Indonesia menetapkan untuk memperhatikan tiga sektor di masa pandemi virus corona (covid-19) antara lain : sektor kesehatan, riil dan perbankan. Sektor yang paling terdampak covid-19 salah satunya adalah sektor perbankan. Tanggal 6 Desember 2020 berdasarkan laporan analisi data covid-19 yang telah disampaikan oleh Satgas covid-19 menerangkan bahwa ada kenaikan positif covid-19 sejumlah 15,1 % atau meningkat 13,5%, peningkatan *positivity rate* Bulan September senilai 16,11% melebihi yang telah ditetapkan WHO sebesar 5%. Menurut Wahyudi (2020), Pandemi covid-19, perbankan syariah akan menghadapi beberapa kemungkinan resiko seperti resiko pembiayaan macet, resiko pasar dan resiko likuiditas, resiko tersebut akan memiliki dampak terhadap kinerja dan profitabilitas perbankan syariah. Pemerintah pada Tanggal 16 Maret 2020 mengeluarkan regulasi keuangan sebanyak dua yang bertujuan untuk mengatur finansial bagi masyarakat, yang pertama, Pemerintah pengganti UU nomor 1 Tahun 2020 dan Kedua, Peraturan OJK nomor 11/POJK.03/2020 terkait kebijakan *countercyclical*. Peraturan OJK yang dimaksud diatas yaitu perbankan memberikan keringanan penundaan berupa angsuran serta pembiayaan sampai satu tahun dan pengurangan bunga. Mekanisme yang diterapkan berkaitan dengan kredit atau pembiayaan yang di *restrukturisasi* oleh bank atau perusahaan dapat ditetapkan baik jika nasabah terindikasi dampak covid-19.

Undang-undang nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dan peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 16/17/2004 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menjelaskan,, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang didirikan dengan tujuan untuk melayani usaha mikro dan kecil yang beroperasi berdasarkan sistem syariah. UU No. 21 Tahun 2008 mengatur juga tentang Perbankan Syariah. OJK pada Tahun 2016 mengeluarkan peraturan No. 3 POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perbedaan BPRS dengan BPR dapat dilihat dari penamaan serta penggunaan istilah, pembiayaan dan sistem syariah digunakan oleh BPRS sedangkan perkreditan dan sistem Bunga digunakan BPR. BPRS dikatakan berhasil menjadi lembaga intermediasi jika Pembiayaannya meningkat dan akan berpengaruh terhadap jumlah pertumbuhan aset BPRS, dimana indikator kinerja keuangan dilihat dari total aset.

Pendekatan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan BPRS berdasarkan surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 30/SEOJK.03/2019 yaitu pendekatan analisis rasio keuangan. Empat aspek yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan antara lain, 1) permodalan dinilai dengan *capital adequacy ratio* (CAR), 2) kualitas Aktiva Produktif dinilai dengan *non performing financing* (NPF), 3) Rentabilitas diukur dengan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), 4) Aspek Likuiditas dinilai melalui *financing to deposit ratio* (FDR).

Penilaian tingkat kesehatan menurut SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019 BPRS dapat menggunakan dua cara yaitu kualitatif dan kuantitatif, dimana hasil dari penilaian gabungan perspektif keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi dan kinerja BPRS bisa diketahui tingkat kesehatan BPRS tersebut yaitu kondisi bank dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Serta menetapkan strategi usaha dan implementasi strategi pembinaan dan pengawasan pada masa yang akan datang sehingga strategi yang dilakukan oleh BPRS akan mengalami peningkatan tiap tahun.

Menurut Handayani (2020), perhitungan tingkat kesehatan ditengah masa pandemi Covid-19 di BPRS Al Makmur Payakumbuh menggunakan variabel NPF, FDR, dan CAR menunjukkan tingkat kesehatan pada tingkat yang sangat sehat pada periode triwulan I dan triwulan II tahun 2020 dan menurut Wahyudi (2020), kinerja bank syariah tetap menunjukkan pertumbuhan kinerja yang berkualitas dan agresif, bank syariah membuktikan mampu mempertahankan kinerja keuangan meskipun di masa pandemi Covid-19 serta menegaskan bahwa kebijakan Otoritas Jasa Keuangan memberikan kontribusi positif dan signifikan.

Rasio BOPO BPRS yang dikeluarkan OJK Tahun 2016 terdapat peningkatan 87,09% daripada tahun 2015 sebesar 88,09% (OJK, 2017). Berdasarkan Laporan Perbankan Triwulan III Tahun 2020 yang telah disampaikan oleh OJK diketahui bahwa Penyaluran pembiayaan BPRS didominasi ke pembiayaan dengan akad *Murabahah* sebesar 72,73% yang tumbuh melambat 0,73% dari tahun sebelumnya sebesar 15,01. Data tersebut menunjukan bahwa penyaluran pembiayaan BPRS mengalami dampak negatif yang cukup signifikan dengan adanya Pandemi Covid-19. Berdasarkan SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019, likuiditas diukur dengan menggunakan FDR yaitu BPRS mengevaluasi kemampuan untuk memenuhi pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang.

Data Statistik mencatat NPF BPRS Oktober 2020 di Jawa Tengah sejumlah 6,20% dibandingkan NPF nasional sebesar 8,67%

Tabel 1. Indikator Utama BPRS

Indikator	Mar '19	Mar '20	Jun '19	Jun '20	Sep '19	Sep '20
<i>CAR (%)</i>	20,19	26,80	19,54	26,34	19,48	31,29
<i>NPF (%)</i>	8,17	8,13	8,83	9,14	8,27	8,60
<i>BOPO (%)</i>	87,00	85,34	85,78	86,81	85,89	89,62
<i>FDR (%)</i>	115,50	117,29	120,08	118,15	116,71	116,24

Sumber: Statistik BPRS, Maret dan Oktober 2020

Tabel 1 Indikator utama BPRS menjelaskan bahwa secara umum kinerja keuangan BPRS setelah adanya Covid-19 masih lebih baik daripada sebelumnya, dapat dilihat dari CAR yang lebih tinggi serta FDR yang lebih rendah. Meskipun untuk NPF dan BOPO kondisinya lebih buruk setelah adanya Pandemi Covid-19.

Tolak ukur untuk mengetahui dampak covid-19 di sektor perbankan yaitu tingkatan kesehatan bank atau kinerja bank dimana salah satu Salah satu dampak yang berpengaruh pada tingkat kesehatan bank menjadi, buruk atau tidak sehat yaitu terjadinya penurunan kinerja perbankan, dimana kinerja keuangan perbankan dapat diukur dari tingkat kesehatan Bank itu sendiri. Cara untuk menilai tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Syariah yang berdasarkan peraturan OJK Nomor 28 /SEOJK.03/2019 dikategorikan sebagai, sangat.sehat, sehat, cukup.sehat, kurang.sehat dan tidak.sehat. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tersebut, peneliti tertarik melakukan riset terkait, Tingkat kesehatan BPRS selama Covid-19 di Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan karena semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik perusahaan, serta sebaliknya dimana kinerja keuangan perusahaan buruk, perusahaan dinyatakan tidak sehat, titik bangkrut atau likuidasi terjadi apabila tidak ada penanganan yang baik terhadap perusahaan yang memiliki kinerja keuangan buruk. Menurut Sartono (2012), kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang umumnya diukur menggunakan indikator rasio keuangan.

Indikator Kesehatan Bank

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Indikator Kesehatan Bank dilihat dari kemampuan bank untuk melakukan kegiatan secara aktif serta memenuhi kewajiban dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku dan dipergunakan sebagai sarana untuk menetapkan strategi usaha di masa yang akan datang, sedangkan penilaian kesehatan perbankan yang dilakukan oleh Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank.

Sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS sesuai dengan SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019 dan surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan BPRS. Tujuan dari penilaian tersebut untuk mengetahui apakah bank dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat (Martono, 2010). Penilaian tingkat kesehatan menurut SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019 dilakukan oleh otoritas jasa keuangan (OJK) dimana hasil penilaian tersebut akan dipergunakan OJK untuk menerapkan strategi pembinaan dan pengembangan BPRS serta dapat dipergunakan oleh BPRS sebagai sarana pengelolaan aspek manajemen dan penentuan kebijakan BPRS untuk masa yang akan datang. Penilaian tingkat kesehatan BPRS, dalam Penelitian ini, mengambil rasio untuk menilai kinerja keuangan antara lain:

Permodalan

Menurut Ismail (2010), dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat yaitu dana yang dihimpun oleh bank berasal dari masyarakat yang berarti baik perorangan ataupun badan usaha. Sedangkan menurut Kasmir (2012), dana Pihak Ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat luas yang dihimpun oleh bank. Dana yang diperoleh dari masyarakat berupa modal yang digunakan bank sebagai modal kerja dan penjaminan *likuiditas* bank yaitu dana dari bank sendiri serta dana masyarakat dalam CAR, modal minimal 8% yang wajib disediakan oleh bank dari aktiva tertimbang sehingga modal BPRS dapat dievaluasi menggunakan rasio CAR.

CAR merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan permodalan bank dalam mengembangkan bisnis dan mengakomodasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian yang dihasilkan dari aktivitas operasional bank (Sukmana dan Febriyati, 2016). Kemampuan bank akan menjadi baik jika CAR semakin tinggi karena dapat menanggung risiko dari pembiayaan, sesuai SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019 rasio CAR yang ideal untuk adalah $\geq 15\%$. Beberapa hasil

penelitian sebelumnya mengenai tingkat kesehatan BPRS, menurut Desi, Angga dan Ferdawati (2020) menyatakan bahwa perhitungan CAR di BPRS Al-Makmur dengan tingkat kesehatan yang sangat sehat di triwulan 1 dan 2 tahun 2020. Pada penelitian Ardana, (2018) menjelaskan CAR tidak memiliki dampak terhadap ROA serta dalam penelitian yang lain menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan pada rasio *Return On Asset* (ROA) antara BRI Syariah dengan BNI Syariah (Putri, 2020).

Kualitas Aktiva Produktif

Adicondro dan Pengestuti (2015) menyatakan bahwa, rasio NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola kredit atau pembiayaannya. Semakin besar pembiayaan yang ditanggung oleh bank maka semakin tinggi rasio NPF serta sebaliknya semakin rendah pembiayaan yang bermasalah pada bank maka NPF semakin rendah NPF yang artinya semakin baik kondisi bank tersebut. Faktor penilaian kualitas aset bisa dilihat dari NPF serta bertujuan untuk melihat skala pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan, rasio yang ideal berdasarkan SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019 sebesar $\leq 7\%$.

Beberapa Penelitian sebelumnya mengenai ROA di BPRS atau Bank Syariah masih terdapat perbedaan hasil. Menurut Nasfi (2019), tingkat kelancaran pembiayaan di BPRS Sumatera Barat dengan rasio *NPF* rata-rata, *Cukup Sehat*. penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BRI Syariah dengan BNI Syariah pada rasio NPF. Selanjutnya, NPF tidak terdampak pada ROA maksudnya, pandemi covid-19 mempengaruhi kinerja bank syariah, dimana saat nasabah sulit membayar cicilan, efeknya NPF meningkat dan profitabilitas akan turun akan berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil.

Rentabilitas

Besarnya BOPO dapat diketahui dari pengukuran kinerja keuangan BPRS berdasarkan aspek rentabilitas. Menurut Taswan (2010), BOPO merupakan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank rasio yang ideal untuk BOPO sebesar $\leq 83\%$, dimana dalam mengukur kemampuan bank serta mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat digunakan BOPO yang biasa disebut rasio efisiensi.

Likuiditas

Menurut Agatha dan Priana (2020), FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, penilaian yang dimaksud berupa evaluasi kemampuan BPRS untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio FDR untuk BPRS atau Bank Syariah yang ideal sebesar $50\% < FDR \leq 75\%$ sesuai dengan SEOJK nomor 28/SEOJK.03/2019, yang artinya semakin meningkat rasio FDR maka semakin turun likuiditas bank dan semakin turun rasio FDR maka semakin meningkat likuiditas bank

Beberapa hasil Penelitian sebelumnya mengenai kinerja keuangan BPRS. Menurut Nasfi (2019) Rasio FDR rata-rata, *Sehat*. Ardana (2018) FDR memiliki dampak terhadap ROA dimana FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA, yang artinya bank syariah membantu kecepatan pengembangan pembiayaan di masa covid-19 yang bertujuan untuk memperkecil ketidakmampuan membayar hutang yang akan berdampak pada ROA, Riset yang dilakukan Putri (2020)

menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan pada rasio FDR antara BRI.Syariah dengan BNI.Syariah dimana rasio FDR, Sehat.

Riset ini, merupakan replikasi dari beberapa riset sebelumnya. Perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya adalah waktu penelitian yang dibatasi hanya pada saat Covid-19 serta saran dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Desi, et al (2020) untuk menganalisis bagaimana tingkat kesehatan BPRS di tengah Covid-19. Aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek rentabilitas, dan aspek likuiditas yang merupakan aspek penilaian kinerja keuangan. Objek riset.yang.diteliti seluruh BPRS yang tercatat di OJK Jawa Tengah padaTriwulan 1, 2 dan 3 Tahun 2020.

METODE

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang yang artinya metode yang dipakai menggambarkan hasil penelitian tetapi tidak dibuat untuk memberikan.kesimpulan.yang.lebih.jelas, sedangkan penelitian kuantitatif dipakai untuk meneliti populasi dengan sampel tertentu, datanya dikumpulkan menggunakan instrument penelitian, analisisnya bersifat kuantitatif dengan membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan

Peneliti menggunakan, data sekunder berupa laporan keuangan BPRS di Jawa Tengah pada Triwulan I, II dan III yang didapat dari situs www.ojk.go.id dalam penelitiannya, variabel yang digunakan dalam penelitian adalah CAR, NPF, BOPO dan FDR. Populasi meliputi seluruh BPRS Jawa Tengah Tahun 2020. Teknik sampling yang di pakai yaitu *purposive sampling*, artinya sampel dipilih sesuai dengan kriteria. Penentuan kriteria digunakan dalam sampel ini, antara lain: 1) BPRS di Jawa Tengah di Triwulan 1, 2 dan 3 Tahun 2020, 2) Laporan keuangan BPRS yang dipublikasi di Triwulan 1, 2 dan 3 pada situs www.ojk.go.id, 3) Sampel BPRS di Jawa Tengah dalam pengambilan sampel dilakukan secara wajar yaitu sampel yang terpilih sesuai asal wilayah.

Data sampel BPRS berjumlah 25 (www.ojk.go.id). BPRS sesuai kriteria pemilihan sampel dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Sampel BPRS

Keterangan	BPRS		
	Mar '20	Jun '20	Sep '20
<i>Laporan Keuangan Triwulan</i>	25	25	25
<i>Tidak Memenuhi Kriteria:</i>			
<i>Data Tidak Lengkap</i>	2	-	-
<i>Data Dihapus</i>	-	-	-
<i>Sampel yang dipakai</i>	23	25	25
Total Data Penelitian	73		

Sumber: Data Diolah, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keuangan BPRS Jawa Tengah dapat dilakukan dengan mengukur kinerja keuangan pada Triwulan I, II dan III dengan menggunakan rasio keuangan sesuai dengan peratUran OJK nomor28 /SEOJK.03/2019.

Aspek Permodalan

Tabel 3. Perhitungan Rasio CAR

NO	NAMA BPR	TRIWULAN			RATA- RATA CAR	PREDIKAT
		MARET	JUNI	SEPTEMBER		
1	PT. BPRS Artha Amanah Ummat	25,33	35,1	23,47	27,97	Sangat Sehat
2	PT. BPRS Asad Alif	0	23,23	33,52	18,92	Sangat Sehat
3	PT. BPRS Gala Mitra Abadi	0	25,05	33,52	19,52	Sangat Sehat
4	PT. BPRS Artha Mas Abadi	25,85	21,94	28,58	25,46	Sangat Sehat
5	PT. BPRS Saka Dana Mulia	13,93	27,11	23,35	21,46	Sangat Sehat
6	PT. BPRS Bina Amanah Satria	27,5	47,16	42,24	38,97	Sangat Sehat
7	PT. BPRS Khasanah Ummat	22,79	20,03	24,64	22,49	Sangat Sehat
8	PT. BPRS Arta Leksana	53,39	40,71	39,86	44,65	Sangat Sehat
9	PT. BPRS Suriyah	24,42	36,21	41,4	34,01	Sangat Sehat
10	PT. BPRS Bumi Artha Sampang	25,66	31,71	26,9	28,09	Sangat Sehat
11	PT. BPRS Gunung Slamet	14,62	17,62	19,9	17,38	Sangat Sehat
12	PT. BPRS Buana Mitra Perwira	36,18	35,59	43,27	38,35	Sangat Sehat
13	PT. BPRS Ikhsanul Amal	23,05	28,35	27,75	26,38	Sangat Sehat
14	PT BPRS Al Maburur Klaten	42,52	39,11	22,43	34,69	Sangat Sehat
15	PT. BPRS Dharma Kuwera	17,5	12,64	15,48	15,21	Sangat Sehat
16	PT. BPRS Sukowati Sragen	64,63	55,18	83,16	67,66	Sangat Sehat
17	PT. BPRS Insan Madani	10,75	9,87	10,04	10,22	Sangat Sehat
18	PT. BPRS Artha Surya Barokah	32,3	56,23	51,68	46,74	Sangat Sehat
19	PT. BPRS Bina Finansia	16,89	19,04	16,81	17,58	Sangat Sehat
20	PT. BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	38,91	47,22	40,34	42,16	Sangat Sehat
21	PT BPRS Harta Insan Karimah Bahari	21,64	19,24	19,71	20,20	Sangat Sehat
22	PT. BPRS Dana Mulia	8,98	10,09	14	11,02	Sangat Sehat
23	PT BPRS Dana Amanah Surakarta	82,09	9,99	33,97	42,02	Sangat Sehat
24	PT. BPRS Central Syariah Utama	3,49	3,4	8,34	5,08	Cukup Sehat
25	PT BPRS Harta Insan Karimah Surakarta	63,6	59,68	54,34	59,21	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 3 menjelaskan CAR yang ideal yaitu sebesar $\geq 15\%$, maka BPRS di Jawa Tengah pada Triwulan ke 1, 2 dan 3 dengan jumlah BPRS 25 menunjukkan 24 BPRS dengan kategori, serta BPRS Central Syariah Utama sebesar 5,08% dengan kategori, cukup sehat

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Tabel 4. Perhitungan Rasio NPF

NO	NAMA BPR	TRIWULAN			RATA- RATA NPF	PREDIKAT
		MARET	JUNI	SEPTEMBER		
1	PT. BPRS Artha Amanah Ummat	4,7	4,02	4,17	4,30	Sangat Sehat
2	PT. BPRS Asad Alif	0	5,15	2,32	2,49	Sangat Sehat
3	PT. BPRS Gala Mitra Abadi	0	4,59	3,78	2,79	Sangat Sehat
4	PT. BPRS Artha Mas Abadi	6,79	5,99	5,72	6,17	Sangat Sehat
5	PT. BPRS Saka Dana Mulia	8,62	8,91	10,19	9,24	Sehat
6	PT. BPRS Bina Amanah Satria	4,55	5,68	5,36	5,20	Sangat Sehat
7	PT. BPRS Khasanah Ummat	10,93	19,13	10,8	13,62	Kurang Sehat
8	PT. BPRS Arta Leksana	6,25	6,04	5,34	5,88	Sangat Sehat
9	PT. BPRS Suriyah	8,19	7,61	5,31	7,04	Sehat
10	PT. BPRS Bumi Artha Sampang	11,65	15,7	9,36	12,24	Cukup Sehat
11	PT. BPRS Gunung Slamet	10,6	9	9,05	9,55	Sehat
12	PT. BPRS Buana Mitra Perwira	6,48	6,51	7,18	6,72	Sangat Sehat
13	PT. BPRS Ikhsanul Amal	7,85	10,61	8,27	8,91	Sehat
14	PT BPRS Al Maburur Klaten	17,9	8,9	4,98	10,59	Cukup Sehat
15	PT. BPRS Dharma Kuwera	11,45	13,32	11,17	11,98	Cukup Sehat
16	PT. BPRS Sukowati Sragen	6,28	6,43	6,3	6,34	Sangat Sehat
17	PT. BPRS Insan Madani	10,98	10,75	8,12	9,95	Sehat
18	PT. BPRS Artha Surya Barokah	5,63	5,3	3,32	4,75	Sangat Sehat
19	PT. BPRS Bina Finansia	14,82	20,62	16,28	17,24	Tidak Sehat
20	PT. BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	6,11	5,78	5,11	5,67	Sangat Sehat
21	PT BPRS Harta Insan Karimah Bahari	0,91	0,87	1,74	1,17	Sangat Sehat
22	PT. BPRS Dana Mulia	5,61	4,91	4,92	5,15	Sangat Sehat
23	PT BPRS Dana Amanah Surakarta	17,92	15,49	6,56	13,32	Kurang Sehat
24	PT. BPRS Central Syariah Utama	44,64	48,26	23,31	38,74	Tidak Sehat
25	PT BPRS Harta Insan Karimah Surakarta	1,31	2,22	2,19	1,91	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan dari Tabel 4 terkait rasio NPF diatas maka diperoleh rasio NPF di triwulan ke 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah dengan jumlah BPRS sejumlah 25, menunjukkan 13 dari 25 BPRS sangat sehat, 5 dari 25 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang sehat ,3 dari 25 BPRS cukup sehat, 2 dari 25 BPRS kurang sehat serta 2 dari 25 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang tidak sehat.

Aspek Rentabilitas

Tabel 5. Perhitungan Rasio BOPO

NO	NAMA BPR	TRIWULAN			RATA- RATA BOPO	PREDIKAT
		MARET	JUNI	SEPTEMBER		
1	PT. BPRS Artha Amanah Ummat	83,5	85,17	86,6	85,09	Cukup Sehat
2	PT. BPRS Asad Alif	0	83,87	84,53	56,13	Sangat Sehat
3	PT. BPRS Gala Mitra Abadi	0	70,2	65,03	45,08	Sangat Sehat
4	PT. BPRS Artha Mas Abadi	78,25	78,61	78,94	78,60	Sangat Sehat
5	PT. BPRS Saka Dana Mulia	84,13	91,2	105,03	93,45	Tidak Sehat
6	PT. BPRS Bina Amanah Satria	79,13	61,78	85,04	75,32	Sangat Sehat
7	PT. BPRS Khasanah Ummat	157,58	183,19	159,36	166,71	Tidak Sehat
8	PT. BPRS Arta Leksana	77,13	80,72	75,19	77,68	Sangat Sehat
9	PT. BPRS Suriyah	83,23	84,82	82,81	83,62	Sehat
10	PT. BPRS Bumi Artha Sampang	88,41	87,8	84,88	87,03	Kurang Sehat
11	PT. BPRS Gunung Slamet	82,85	85,1	86,41	84,79	Sehat
12	PT. BPRS Buana Mitra Perwira	74,49	71,89	73,63	73,34	Sangat Sehat
13	PT. BPRS Ikhsanul Amal	78,54	83,8	87,01	83,12	Sehat
14	PT BPRS Al Maburur Klaten	102,59	102,11	105	103,23	Tidak Sehat
15	PT. BPRS Dharma Kuwera	66,49	68,14	95,25	76,63	Sangat Sehat
16	PT. BPRS Sukowati Sragen	77,64	80,99	80,86	79,83	Sangat Sehat
17	PT. BPRS Insan Madani	83,04	79,36	85,98	82,79	Sangat Sehat
18	PT. BPRS Artha Surya Barokah	79,9	70,78	69,04	73,24	Sangat Sehat
19	PT. BPRS Bina Finansia	119	113	157,54	129,85	Tidak Sehat
20	PT. BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	89,87	93	98,27	93,71	Tidak Sehat
21	PT BPRS Harta Insan Karimah Bahari	55,17	51,6	49,59	52,12	Sangat Sehat
22	PT. BPRS Dana Mulia	83,85	81,6	79,65	81,70	Sangat Sehat
23	PT BPRS Dana Amanah Surakarta	94,6	48,79	103,62	82,34	Sangat Sehat
24	PT. BPRS Central Syariah Utama	147,67	164,87	163,32	158,62	Tidak Sehat
25	PT BPRS Harta Insan Karimah Surakarta	57,92	62,93	68,56	63,14	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan Tabel 5 terkait BOPO, maka dapat diketahui nilai BOPO triwulan ke 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah dengan jumlah BPRS sejumlah 25, menunjukkan 14 dari 25 BPRS, sangat sehat, 3 BPRS, sehat, 1 dari 25 BPRS, cukup sehat, 1 dari 25 BPRS, kurang sehat serta 6 dari 25 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang tidak sehat.

Aspek Likuiditas

Tabel 6. Perhitungan Rasio FDR

NO	NAMA BPR	TRIWULAN	RATA- RATA FDR	PREDIKAT

		MARET	JUNI	SEPTEMBER		
1	PT. BPRS Artha Amanah Ummat	117,77	109,81	91,77	106	Kurang Sehat
2	PT. BPRS Asad Alif	0	97,84	90,56	63	Sangat Sehat
3	PT. BPRS Gala Mitra Abadi	0	98,13	98,93	66	Sangat Sehat
4	PT. BPRS Artha Mas Abadi	92,34	134,08	132,4	120	Kurang Sehat
5	PT. BPRS Saka Dana Mulia	90,73	91,08	90,99	91	Cukup Sehat
6	PT. BPRS Bina Amanah Satria	95,69	101,95	62,39	87	Cukup Sehat
7	PT. BPRS Khasanah Ummat	102,09	113,93	76	97	Cukup Sehat
8	PT. BPRS Arta Leksana	66,77	85,39	78,07	77	Sehat
9	PT. BPRS Suriyah	91,46	89,3	87,57	89	Cukup Sehat
10	PT. BPRS Bumi Artha Sampang	96,84	90,09	100,18	96	Cukup Sehat
11	PT. BPRS Gunung Slamet	92,28	89,35	87,91	90	Cukup Sehat
12	PT. BPRS Buana Mitra Perwira	87,63	84,36	80,6	84	Sehat
13	PT. BPRS Ikhsanul Amal	77,36	97,6	101,6	92	Cukup Sehat
14	PT BPRS Al Mabrur Klaten	53,62	58,77	82,98	65	Sangat Sehat
15	PT. BPRS Dharma Kuwera	104,67	102,56	103,35	104	Kurang Sehat
16	PT. BPRS Sukowati Sragen	107,68	110,88	103,07	107	Kurang Sehat
17	PT. BPRS Insan Madani	95,7	94,69	91,39	94	Cukup Sehat
18	PT. BPRS Artha Surya Barokah	81,21	82,23	87,18	84	Sehat
19	PT. BPRS Bina Finansia	110	78,06	88,05	92	Cukup Sehat
20	PT. BPRS Mitra Harmoni Kota Semarang	103,93	103,08	103,08	103	Kurang Sehat
21	PT BPRS Harta Insan Karimah Bahari	94,94	92,14	96,35	94	Cukup Sehat
22	PT. BPRS Dana Mulia	64,29	87,05	86,11	79	Sehat
23	PT BPRS Dana Amanah Surakarta	94,69	97,76	75,42	89	Cukup Sehat
24	PT. BPRS Central Syariah Utama	91,66	89,19	88,54	90	Cukup Sehat
25	PT BPRS Harta Insan Karimah Surakarta	92,56	91,96	92,77	92	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan FDR di triwulan ke 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah dengan jumlah BPRS sejumlah 25, menunjukkan 3 dari 25 BPRS, sangat sehat, 4 dari 25 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang sehat, 13 dari 25 BPRS cukup sehat, 5 dari 25 BPRS kurang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang telah dilakukan dalam penelitian ini, antara lain: 1) nilai rasio CAR menunjukkan kategori BPRS di Jawa Tengah, sangat sehat di triwulan ke 1, 2 dan 3 Tahun 2020 serta BPRS Central Syariah Utama dalam kategori, cukup sehat karena di masa pandemi mengalami kenaikan pada simpanan wadiah yang berasal dari dana dari pihak ketiga artinya masyarakat lebih memilih untuk mengalihkan simpanan investasi ke simpanan wadiah agar aman. Dana yang berasal dari pihak

ketiga memberikan hasil yang sejalan dengan penilaian tingkat kesehatan BPRS yang dikategorikan, sehat. 2) rasio NPF memperlihatkan bahwa BPRS di Jawa Tengah, 13 BPRS, sangat sehat, 5 BPRS, sehat, 3 BPRS, cukup sehat, 2 BPRS, kurang sehat serta 2 BPRS, tidak sehat disebabkan NPF meningkat mengakibatkan tingkat kesehatan BPRS menjadi menurun, karena dalam pengelolaan pembiayaan BPRS kurang profesional. 3) nilai rasio BOPO triwulan 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah menunjukkan 14 dengan kategori, sangat sehat, 3 BPRSsehat, 2 BPRS kategori, cukup sehat dan, kurang sehat serta 6 BPRS menunjukkan tingkat kesehatan yang tidak sehat karena semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan BPRS sehingga kemungkinan suatu BPRS dalam kondisi bermasalah semakin kecil. 4) rasio FDR pada triwulan ke 1, 2 dan 3 BPRS di Jawa Tengah menunjukkan 3 BPRS, sangat sehat, 4 BPRS, sehat, 13 BPRS, cukup sehat, dan 5 BPRS, kurang sehat karena meningkatnya *financing to deposit ratio* yang berpengaruh pada tingkat kesehatan untuk dana yang di tarik oleh deposan dalam jangka pendek yang artinya fungsi BPRS sebagai lembaga intermediasi dalam pengumpulan dana serta penyaluran dana dari masyarakat dianggap kurang maksimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebaiknya BPRS di Jawa Tengah lebih berhati-hati dan mempertimbangkan *Condition of Economy* dalam melakukan penilaian pemberian pembiayaan di masa Pandemi Covid-19 kepada nasabah karena memiliki rasio CAR, NPF, BOPO, dan FDR yang cukup tinggi. Saran bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menggunakan wilayah yang lebih luas dalam penelitian terkait penilaian kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya serta menggunakan metode yang terbaru untuk pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menambah jangka waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, R. C. & Priana, W. (2020). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Suku Bunga Kredit Konsumsi terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Bank BTN. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 89 – 103.
- Agus, R (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Mandiri Mitra Sukses Gresik 2020 Metode Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 20/POJK.03/2019 *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura
- Albanjari, F. R. (2020). Implementasi Kebijakan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 dalam Menekan *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah. *Jurnal Eksyar*, 7(1), 24-36. Diperoleh dari <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar>.
- Alicondro, Y. Y. & Pangestuti, I. R. D. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010 – 2014. *Diponegoro Journal of Management*, 4(1), 1 – 12.

- Buchori, et al. (2004). Kajian Kinerja Industri BPRS di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 5(4), 65-123. <https://doi.org/10.21098/bemp.v5i4.318>
- Desi, et al. (2020). Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Syariah di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Jurnal Politeknik Caltex Riau* <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb>
- Faisol, A. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2), 129 – 170.
- Handayani, dkk. (2020). Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*. 13(2). 60–69
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Perdana Media.
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2), 1-17. Diperoleh dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/727>.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Langkah Penguatan Perlindungan Sosial dan Stimulus Ekonomi Menghadapi Dampak COVID-19*. Press Conference 1 April 2020. Jakarta. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.kemenkeu.go.id.
- Lusiana (2019). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Periode 2013 – 2017 *Skripsi*. Makassar: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri
- Nasfi (2019). Analisis Kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Sumatera Barat *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batusangkar*.
- Nurchayani, et al. (2017). Analisis Perbedaan Tingkat Likuiditas BPR Konvensional dan BPR Syariah Guna Mengetahui Tingkat Kesehatan Keuangan (Studi pada BPR di Kabupaten Magelang). *Prosiding The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Maret 2020*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Oktober 2020*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Putri, D. F. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. *Analisis Data Covid-19 Indonesia Update Per 06 Desember 2020*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 dari covid-19.go.id.
- Supratul, A & Sulisti, A. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Muamalat Harkat Sukaraja *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dehasen Bengkulu*
- Sukmana, R. & Febriyati, N. A. (2016). Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia: An Analysis on Financial Performances. *Jurnal Pengurusan Universiti Kebangsaan Malaysia*, 47, 81 – 90. <http://dx.doi.org/10.17576/pengurusan-2016-47-07>.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.

- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.03/2019. *Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.03/2019. *Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Syafrida & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), 495-508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wahyudi, Rofiul. 2020. Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Walisongo*, 12(1). 13-24.
- Wahyudi, R.(2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *At-Taqaddum*, 9726, 13–24.
- Wulandari, Dwi Rizki. Penilaian Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017